

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstipasi merupakan suatu masalah yang sering terjadi pada masa anak yang dapat memicu masalah yang serius, suatu kondisi medis yang ditandai dengan kesulitan buang air besar (Rahmadyanti, S. A. 2015). Terjadi perubahan tekstur feses menjadi keras, ukuran besar, penurunan frekuensi atau kesulitan dalam proses defekasi. Konstipasi sering ditandai dengan gejala cemas karena rasa nyeri pada saat buang air besar (Kadim, M., & Endyarni, B. (2016). Konstipasi dapat menimbulkan stres berat bagi penderita akibat ketidaknyamanan. Konstipasi jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan hemoroid dan divertikel. Dampak lain akibat konstipasi fungsional yakni gangguan aktivitas seperti kram perut, penurunan kualitas hidup melalui produktivitas belajar dan bermain yang menurun.

Kejadian konstipasi menurut Vandenplas, Y., & Devreker, T. (2019) pada masa kanak-kanak adalah salah satu gangguan saluran cerna fungsional yang paling sering, dengan prevalensi rata-rata 14%. Di Amerika Utara dan Selatan, prevalensi pada bayi hingga remaja berkisar antara 10% dan 23%, sedangkan untuk anak-anak Eropa, angka antara 0,7% dan 12% dilaporkan. Di Asia, prevalensi pada anak-anak dan remaja diperkirakan antara 0,5% dan 29,6% . Meskipun sembelit terjadi di semua benua, saat ini terdapat kekurangan data prevalensi pada anak-anak dari Afrika dan Oseania.

Penyebab tersering konstipasi pada anak adalah menahan buang air besar akibat pengalaman nyeri pada saat buang air besar sebelumnya, biasanya disertai

dengan fisura ani (robekan lapisan anus). Kebiasaan untuk menahan tinja yang berulang-ulang dapat meregangkan rectum, kemudian kolon sigmoid yang akan menampung bolus tinja berikutnya. Tinja yang berada di kolon akan terus-menerus mengalami reabsorpsi air dan elektrolit dan membentuk skibala (pengerasan tinja). Seluruh proses akan berulang, yaitu tinja yang keras dan besar menjadi lebih sulit dikeluarkan melalui anus, dan akan menimbulkan rasa sakit pada saat buang air besar (Firmansyah A. 2010).

Konstipasi pada anak disebabkan sebagian besar karena kurangnya mengkonsumsi makanan berserat, kurangnya minum, dan kurangnya aktifitas fisik (Rahmadyanti, S. A. 2015). Oleh sebab itu seorang anak yang mengalami konstipasi biasanya mengalami anoreksia dan penurunan berat badan, yang tidak akan mengalami perbaikan bila konstipasinya tidak kunjung diobati. Dalam hal ini upaya anak dalam menahan tinja sering disalahartikan sebagai upaya anak dalam mengejan untuk defekasi. Berbagai posisi tubuh seperti menyilangkan kedua kaki, menarik kaki secara bergantian ke depan dan belakang merupakan cara menahan tinja dan kadangkala perilaku tersebut menyerupai kejang (Firmansyah A. 2010) .

Adapun berbagai cara yang dapat dilakukan ibu untuk mengatasi konstipasi pada anak, yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan konstipasi pada anak secara farmakologi dapat diberikan obat pencahar sesuai dengan dosis dan perintah dari dokter, sedangkan penanganan konstipasi secara non farmakologi tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya. Penanganannya bisa dengan beberapa cara, yang pertama memberikan makanan kepada anak yang mengandung banyak serat, karena kandungan serat pada makanan memiliki kemampuan untuk mengikat air di dalam kolon dan menjadikan volume feses menjadi lebih besar sehingga merangsang saraf pada rektum untuk merangsang

keinginan buang air besar. Dengan demikian, feses lebih mudah untuk dieliminasi (Kusharto, C. M. (2006). Penanganan yang berikutnya, dengan memberikan asupan air yang cukup, karena air memiliki banyak fungsi seperti salah satu fungsi air adalah sebagai media eliminasi sisa metabolisme (Santoso, B. I., Siregar, P., & Pardede, S. O. 2011).

Selain memberikan makanan yang mengandung banyak serat, penanganan konstipasi pada anak yg bisa dilakukan ibu dengan cara menggunakan terapi pijat (*foot massage*). Pijat disini merupakan suatu gerakan untuk manipulasi jaringan lunak di seluruh tubuh untuk memberikan kenyamanan, seperti relaksasi, mencegah munculnya gangguan pencernaan, dan dapat memperlancar buang air besar. Terapi pijat dapat memicu respon dari syaraf parasimpastik. Sehingga syaraf parasimpatik dapat memperkuat gelombang-gelombang peristaltik lalu merelaksasikan sfingter ani uterus dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya defekasi secara kuat (Suarsyaf, H.Z., & RW, D.W.S.,2015).

Begitupun dengan pengaturan diet yang benar pada anak-anak salah satunya adalah diet tinggi akan serat. Serat dapat merangsang pergerakan usus secara teratur dan membantu memperlunak kotoran. Menurut Faidah (2012) mengatakan diet tinggi serat merupakan bagian dari tumbuhan yang dapat dikonsumsi, tersusun dari karbohidrat yang memiliki sifat resistensi terhadap proses pencernaan dan penyerapan di usus halus, serta mengalami fermentasi sebagian di usus besar. Sedangkan toilet training adalah sebuah usaha kebiasaan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan secara teratur. Yang bertujuan untuk melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil di kamar mandi. Menurut pendapat suherman (2014) toilet training merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada

perkembangan moral anak selanjutnya. Salah satu cara agar tetap menjaga kepatuhan terapi ini adalah menstimulasi anak yang telah berhasil dalam kegiatan ini dengan cara pemberian hadiah kepada anak.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada kader polindes desa Jabang kecamatan Kras Kabupaten Kediri tepatnya di RT 26 RW 09 pada anak usia 1-3 tahun didapatkan 2 anak yang diketahui mengalami konstipasi dan dalam proses pemulihan. Berdasarkan wawancara peneliti pada 2 orang ibu dengan anak yang pernah mengalami konstipasi didapatkan hasil bahwa anak sering rewel, susah makan dan minum dan terjadi penurunan berat badan, BAB kurang dari 3 kali seminggu, serta saat BAB anak sering merengek kesakitan. Ibu yang pertama mengatakan bahwa sudah melakukan berbagai cara untuk mengatasi konstipasi pada anaknya, seperti memberi makan banyak sayur, buah, dan memberi banyak minum pada anak, memijat perut dan kaki anak setiap pagi sebelum sarapan serta penerapan toilet training. Ibu yang kedua mengatakan bahwa telah memberi makan banyak sayur, buah, dan memberi banyak minum pada anak, memijat kaki anak dan penerapan toilet training.

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan dalam mengatasi konstipasi pada anak usia 1-3 tahun maka penulis tertarik melakukan kajian terkait dengan bagaimana Upaya Ibu dalam Penanganan Konstipasi pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Desa Jabang Kecamatan Kras.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Upaya Ibu dalam penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun di rumah ?

1.3 Tujuan

Mengetahui Upaya Ibu dalam penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun di rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan acuan untuk masyarakat agar dapat melakukan program upaya peningkatan kemampuan dalam penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun

2. Bagi Responden

Agar dapat mempertahankan cara penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun di rumah

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi keputakaan institusi Poltekkes Kemenkes Malang.

B. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai upaya ibu dalam penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya pada bidang keperawatan anak yang berkaitan dengan upaya ibu dalam penanganan konstipasi pada anak usia 1-3 tahun.